

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Konsep Tradisi

Tradisi (bahasa latin *traditio* “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu dan agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam adat istiadat yang dipelihara turun-temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan (G. Kartasapoetra, 1992; 427). Pendapat lain mengatakan tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Mursal Esten, 1999: 21). Pendapat lain mengatakan tradisi ialah kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, ia merupakan

kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifatnya luas sekali, meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar disisih-sisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti (Rendra, 1984: 3).

Dalam kehidupan setiap bangsa di dunia dan di dalam lingkup kebudayaannya masing-masing, tiap-tiap bangsa memiliki kebiasaan hidup (adat-istiadat) yang merupakan aturan tata hidupnya. Kebiasaan yang telah berpuluh-puluh tahun dianut oleh suatu kelompok masyarakat itu dikenal sebagai tradisi (Budiono Herusatoto, 2012: 1).

Tradisi merupakan gambaran sikap dan prilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan. Tradisi Karaton adalah tradisi yang hidup dan berkembang di istana Kerajaan Jawa. Dalam penelitian ini tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan di Karataon Surakarta Hadiningrat, khususnya tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan*.

## **2. Konsep *Tingalan Dalem Jumenengan***

Ritual adat *Tingalan Dalem Jumenengan* adalah salah satu penerapan adat dan istiadat kerajaan Jawa yang dinilai paling sakral dan bermakna penting. Ritual adat ini diadakan untuk memperingati hari ulang tahun kenaikan tahta raja. Upacara *Tingalan Dalem Jumenengan* dilaksanakan pada tanggal 25 Rajab pada penanggalan Jawa, bertepatan dengan 25 Mei 2014.

*Tingalan Dalem Jumenengan* adalah upacara peringatan kenaikan tahta raja. Dalam bahasa Jawa *tingalan* berarti peringatan, kata *dalem* merujuk pada panggilan kehormatan untuk raja Jawa, dan *jumenengan* berasal dari kata *jumeneng* yang berarti bertahta (Suyami, 2008: 82). *Tingalan Dalem Jumenengan* harus dilakukan dalam rangka perayaan ulang tahun penobatan raja yang merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram. Acara sakral ini harus dilakukan rutin setiap tahun oleh pihak Karaton karena apabila tidak maka ada kepercayaan bahwa raja yang menduduki tahta tersebut akan dihukum oleh para leluhur. Proses upacara adat *Tingalan Dalem Jumenengan* yaitu persiapan dan upacara inti.

Upacara ini berbeda dengan upacara-upacara peringatan lain seperti upacara ulang tahun raja. Karena pada upacara ini dipertunjukkan tarian sakral Bedhaya Ketawang yang hanya boleh dipertunjukkan setahun sekali yaitu pada upacara *Tingalan Dalem Jumenengan*. Bahkan rangkaian upacara *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Kasunanan Surakarta ini berbeda dengan rangkaian upacara *Tingalan Dalem Jumenengan* di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat yang juga merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram.

Raja menurut orang Jawa adalah orang yang memimpin suatu kerajaan dan memiliki berbagai sifat para dewa dalam dirinya serta memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Saat ini, raja yang sedang berkuasa di Kasunanan Surakarta Hadinigrat adalah SISKS Paku Buwono XIII yang dinobatkan sebagai raja pada Jum'at, 10 September 2004, atau tanggal 25 di bulan *Rajab* pada penanggalan Jawa. Karena itu, *Tingalan Dalem Jumenengan* Karaton Surakarta Hadinigrat saat ini akan selalu digelar pada tanggal 25 bulan *Rajab*.

Tradisi *Tingalan Dalem Jumenengan* harus dilaksanakan di dalam Karaton. Karaton memiliki arti sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, filsafat dan kulturil (kebudayaan). Karaton dapat diartikan lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah Karaton yang mengandung arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup Jawa yang sangat esensial.

### **3. Konsep Kebudayaan**

Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Segala bentuk pemikiran intelektual dan keindahan seni dapat diekspresikan melalui budaya. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk tertinggi diciptakan agar dapat menggunakan akal dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan berbagai keterbatasan jasmaninya, manusia harus berusaha dengan akalnya untuk menciptakan berbagai peralatan yang dapat melindungi dan mengembangkan diri.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi kerangka landasan bagi terwujudnya kelakuan (Soerjono Soekanto, 1981 : 238). Selanjutnya dapat dijelaskan pula bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti perasaan-perasaan manusia serta menjadi sistem nilainya. Hal itu terjadi karena kebudayaan diselimuti oleh nilai-nilai moral yang bersumber dari nilai-nilai yang pandangan hidup dan sistem etika yang dimiliki manusia. Dengan demikian, kebudayaan Jawa adalah keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh umumnya orang Jawa dan digunakan sebagai acuan bertingkah laku.

Dalam hal ini budaya karaton maksudnya pengertian budaya menurut Karaton Surakarta Hadiningrat. Bukan pengertian budaya menurut orang lain, bukan pengertian budaya menurut pandangan di luar Karaton Surakarta. Budaya Karaton atau juga dapat disebut kabudayaan karaton. Kata budaya berarti “*woh pangolahing budi*” ‘hasil olah budi’. Makna tersebut mengandung dua pengertian yaitu (1) produk, tercermin dalam kata woh ‘buah’, dan (2) proses, tercermin dalam perkataan pangolahing budi olah budi’ (wawancara dengan KGPH Puger).

Kata Karaton berasal dari kata Ratu ‘raja’, dan karaton itu berarti: *pedalemaning ratu* ‘kediaman raja’, dan ratu ‘raja’ menjadi “*Pangembaning budaya Jawi*”. Pangemban budaya Jawa yang didukung bersama-sama oleh putra *sentana*, *abdi dalem*, dan kawula tresna. Pernyataan budaya adalah *woh pangolahing budi* terdapat makna bahwa *ngolah budi* ‘mengolah budi’, itu merupakan karya manusia yang didasari lahir dan batin bersama-sama (wawancara dengan KGPH Puger).

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa budaya karaton sebagai suatu produk yang melalui proses penciptaan secara lahir dan batin yang disertai permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar dapat memancarkan perbawa dan wibawa. Perbawa yaitu daya kekuatan yang tidak tampak, sedangkan wibawa adalah kekuatan yang tampak. Dengan demikian budaya merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan.

Sehubungan dengan arti pentingnya budaya dalam kehidupan, termasuk karaton, maka ada satu ungkapan yang terkenal dari karaton. Ungkapan tersebut berbunyi : *kuncara ruming bangsa dumunung aneng luhuring budaya* yang artinya

kemasyuran keharuman suatu bangsa terletak pada keluhuran budaya. Ungkapan tersebut merupakan Sabda Sampeya Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana X, yang menunjukkan fungsi betapa pentingnya budaya Karaton dalam kehidupan, khususnya kehidupan di lingkungan Karaton Surakarta (wawancara dengan KRA Budayaningrat). Betapa arti pentingnya budaya Karaton dalam lingkungan kehidupan karaton melahirkan suatu anggapan bahwa karaton sebagai sumber budaya dan bukan sebagai pusat budaya.

Karaton sebagai sumber budaya maksudnya karaton memiliki fungsi sebagai asal budaya, dalam arti karaton sebagai sumber budaya Jawa. Hal ini perlu ditegaskan sebab ada istilah karaton sebagai pusat budaya. Disini ada dua pengertian yang berbeda. Karaton sebagai sumber budaya mengandung makna bahwa karaton sebagai tempat asal budaya, sedangkan karaton sebagai pusat budaya mengandung maksud bahwa karaton sebagai tempat berkumpulnya budaya. Sumber budaya juga mengandung makna tempat asal inspirasi, dan pusat budaya mengandung makna tempat koordinasi dari beberapa inspirasi.

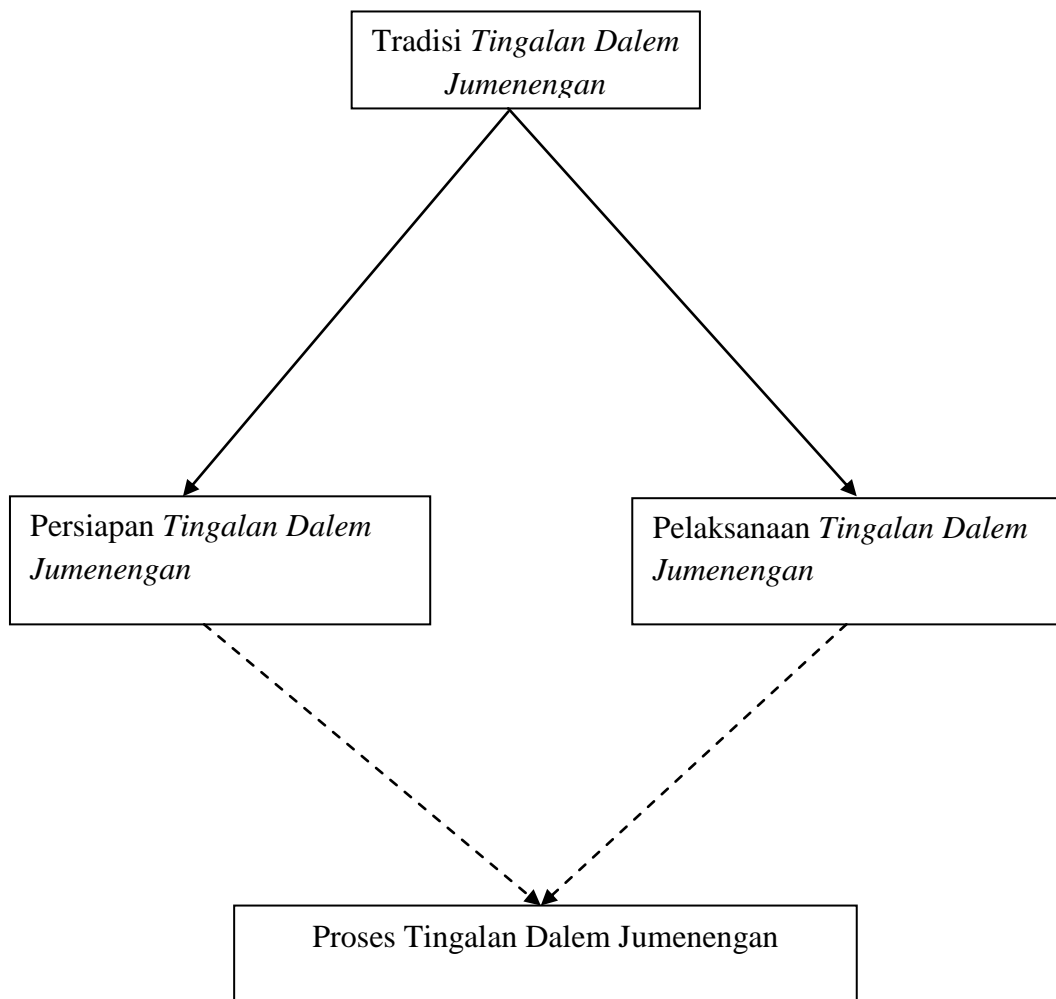
## **B. Kerangka Pikir**

Upacara adat *Tingalan Dalem Jumenengan* Karaton Surakarta Hadiningrat merupakan implementasi eksistensi raja di Karaton Surakarta. Karaton sekarang mempunyai visi-misi pokok yang berbeda ketika masih menjadi pusat pemerintahan, demikian juga dengan kedudukan raja yang sudah berbeda. Dahulu raja merupakan Kepala Pemerintahan dan pemegang kebijakan. Karaton Surakarta

Hadiningrat merupakan lembaga adat yang masih menjalankan semua upacara adat yang diamanatkan oleh leluhur sejak masa Kerajaan Mataram.

*Tingalan Dalem Jumenengan* adalah salah satu upacara kerajaan Jawa yang dinilai paling sakral dan bermakna penting. Tradisi ini wajib dilaksanakan setiap tahun untuk memperingati kenaikan tahta raja yang sedang berkuasa sesuai tanggal penobatannya sebagai raja. Mengingat sakralnya upacara ini tentu saja banyak tahap yang harus dilakukan agar kesakralan dan kelancaran upacara ini tetap terjaga. Beberapa tahapan dalam acara ini adalah tahap persiapan dan pelaksanaan upacara inti. Tahap-tahap ini merupakan proses utama dari upacara sakral *Tingalan Dalem Jumenengan*.

### C. Paradigma



Keterangan:

—————▶ : Garis kegiatan

- - - - -▶ : Garis tujuan



## REFERENSI

- Kartasapoetra dan Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 241
- Mursal Esten. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa. Halaman 21
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia. Halaman 3
- Budiono Herusatoto. 2011. *Mitologi Jawa*. Depok: Onkor. Halaman 1
- Suyami. 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta: Refleksi Mitologi Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press. Halaman 82.
- Darsiti Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Tamansiswa. Halaman 1
- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. Halaman 238

### Skripsi:

- Reza Andesta. 2013. *Tradisi Pengadangan Dalam Adat Perkawinan Suku Ogan Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang Kabupaten Ogan Komering Ulu*. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

### Sumber lain:

- <http://www.karatonsurakarta.com/arsitektur1.html> diakses tanggal 20 Mei 2014 pukul 19.32 WIB.